

**PERAN KOPING DAN ADAPTASI TERHADAP KEPATUHAN
PENGobatan TUBERKULOSIS DI PUSAT KESEHATAN :
*A LITERATURE REVIEW***

***THE ROLE OF COPING AND ADAPTATION TO COMPLIANCE WITH
TUBERCULOSIS TREATMENT IN HEALTH CENTERS: A LITERATURE
REVIEW***

Anggelisa Larasati¹, Nita Arisanti Yulanda², Ichsan Budiharto³

¹ Mahasiswi Prodi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak

² Dosen Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak

³ RSUD Dr. Soedarso, Pontianak

Email: Anggehlisa@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasien tuberkulosis memiliki proses kontrol terhadap stimulus seperti distress emosional akibat diagnosis penyakit, marah, dan isolasi diri, perilaku inilah yang dapat mengakibatkan adanya ketidakpatuhan dalam pengobatannya. Penderita tuberkulosis dapat memiliki gangguan dalam adaptasi baik di rumah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga pasien tuberkulosis membutuhkan adanya bantuan koping yang tepat dan adanya penyesuaian diri atau adaptasi pada pasien tuberkulosis.

Tujuan: Mengetahui bagaimana peran koping dan adaptasi terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis paru di Pusat Pelayanan Kesehatan.

Metode: Tinjauan literature mengenai peran koping dan adaptasi terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis. Adapun sumber yang didapat melalui pencaharian menggunakan *Google Scholar, Researchget, Pubmed*, dan Portal Garuda, dengan metode analisis *SPIDER*.

Hasil: Ditemukan ada 9 artikel terkait peran koping dan adaptasi terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis. Proses koping yang baik dapat memicu adanya respon dalam menghadapi stimulus sehingga akan menghasilkan adanya fungsi adaptasi. Koping dan adaptasi merupakan satu kesatuan sehingga terciptanya kepatuhan pada pengobatan tuberkulosis.

Kesimpulan: Terdapat peran koping dan adaptasi terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis dipusat pelayanan kesehatan. Semakin baik koping maka semakin baik juga adaptasi pada pasien tuberkulosis sehingga akan semakin tinggi angka kepatuhan pengobatan.

Kata Kunci : Koping, adaptasi, kepatuhan dan tuberkulosis.

ABSTRACT

Background: Tuberculosis patients have a process of controlling stimuli such as emotional distress due to disease diagnosis, anger, and self-isolation, this behavior can lead to non-compliance in the treatment. Patients with tuberculosis can have a disability in adaptation both at home and the environment in which they live. So that tuberculosis patients need the right coping assistance and the adjustment or adaptation in tuberculosis patients.

Objective: To find out the role of coping and adaptation to the compliance of the treatment of pulmonary tuberculosis patients in the Health Service Center.

Methods: Literature review of the role of coping and adaptation to the treatment compliance of tuberculosis patients. The sources obtained through search using Google Scholar, Researchget, Pubmed, and Garuda Portal, using the analysis method SPIDER.

Results: There were 9 articles related to the role of coping and adaptation to the treatment compliance of tuberculosis patients. A good coping process can trigger a response in the face of stimulus so that it will produce an adaptation function. Coping and adaptation are a unity so that the creation of adherence to the treatment of tuberculosis.

Conclusion: There is a coping and adaptation assessment of the treatment compliance of tuberculosis patients in the health care center. The better the coping, the better the adaptation in tuberculosis patients so that the higher the rate of treatment adherence.

Keywords: Coping, adaptation, compliance and tuberculosis.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Mycrobacterium Tuberculosis* yang menginfeksi paru-paru, serta ditularkan melalui perantara droplet yang mengandung bakteri tuberkulosis dan menyebar di udara ketika penderita tuberkulosis paru batuk. Tuberkulosis terkenal sebagai Bakteri Tahan Asam (BTA).⁵

Menurut WHO *Global Tuberculosis Report 2019* angka kejadian kasus tuberkulosis terbesar berada di wilayah Asia Tenggara, dengan persentase 44% kasus baru. Sebanyak 1,5 juta orang meninggal, diperkirakan 10 juta orang jatuh sakit tuberkulosis di seluruh dunia dengan 5,7 juta pria, 3,2 juta wanita dan 1,1 juta anak-anak. Pada tahun 2018, terdapat 87% kasus

baru yang terjadi di 30 negara dengan prevalensi tuberkulosis yang tinggi, beberapa negara yang menyumbang penyakit tuberkulosis adalah Indonesia.¹⁴

Dalam penelitian Sitorus & Barus (2018) yang melakukan penelitian pada pasien tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Delitua didapatkan 61 responden yang memiliki coping stress adaptif sebanyak 43 orang (70,5%), dan coping stress maladaptif sebanyak 18 orang (22,5%). Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki coping adaptif lebih banyak dibandingkan coping stress maladaptif. Hal ini dikarenakan adanya coping yang tepat dan efektif yang dapat memberikan kemampuan kepada pasien untuk menghadapi stressor serta menyesuaikan

diri dalam menghadapi permasalahan yang sedang menimpanya.¹³

Koping merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi masalahnya, dan menyesuaikan diri terhadap semua situasi yang bersifat mengancam sehingga penderita tuberkulosis tidak takut dalam menjalani pengobatannya. Sebagian pasien tuberkulosis berpikir bahwa dengan berbaur di masyarakat dapat mengakibatkan risiko penularan semakin besar sehingga perlahan-lahan penderita tuberkulosis menarik diri dan cenderung menutup diri terhadap orang lain. Salah satu teori yang digunakan sebagai landasan penelitian adalah model adaptasi dari Calista Roy. Roy mendefinisikan bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang berbeda-beda, tingkat adaptasi inilah yang dapat mempengaruhi adanya kemampuan individu dalam berespon terhadap suatu situasi.^{1,5,10}

Penderita tuberkulosis membutuhkan dukungan mental baik dari keluarga maupun orang-orang disekitarnya, hal tersebut yang dapat memicu adanya kesembuhan bagi penderita tuberkulosis. Pasien dengan tuberkulosis memiliki proses kontrol terhadap stimulus seperti distres emosional akibat diagnosis penyakit, marah, dan isolasi diri, sehingga proses kontrol ini membutuhkan adanya bantuan koping. Koping pada setiap individu berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh karakteristik pada individu dan lingkungannya.⁴

Proses kontrol dan mekanisme koping akan memunculkan adanya perilaku adaptasi pada pasien. Perilaku ini ditentukan oleh kemampuan penerimaan dan penyesuaian diri terhadap kondisi yang dialami oleh pasien. Tuberkulosis perlu penanganan yang serius sehingga tidak menimbulkan komplikasi, pasien dengan tuberkulosis ditangani oleh tenaga kesehatan tidak terkecuali perawat.¹⁰

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Literature review*, sebuah pencarian literatur baik internasional maupun nasional dilakukan dengan menggunakan database *Google Scholar*, *Researchgate*, *Pubmed*, dan Portal Garuda.⁷ Kriteria inklusi dari penelitian ini merupakan jurnal penelitian yang dilakukan di Indonesia dengan desain penelitian kuantitatif. Pada tahap awal pencarian artikel jurnal diperoleh sebanyak 329.851 artikel. Berdasarkan hasil *skrining*, diperoleh 329.817 artikel yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria eksklusi dan inklusi dari 2011 sampai 2020 menggunakan kata kunci “koping” “adaptasi” “kepatuhan pengobatan tuberkulosis” dan “tuberkulosis” dari jumlah tersebut hanya sekitar 34 artikel yang dianggap relevan. Setelah dibaca masih ada yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dan mendapatkan hasil sebanyak 9 jurnal terpilih.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil artikel yang dikumpulkan dan analisa penulis didapatkan bahwa koping dan adaptasi yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis terbagi menjadi koping adaptif dengan kepatuhan pengobatan dan koping maladaptif dengan ketidakpatuhan pengobatan. Penelitian yang dilakukan oleh Fatarona & Hidayati, (2018) yang meneliti adanya koping pada pasien tuberkulosis. Didapatkan sebanyak 100 pasien, didapatkan hasil sebanyak 69% pasien dengan koping sedang dan 31% pasien dengan koping rendah.³

Koping juga diteliti oleh Fadhilah & Madiyanti, (2014) yang meneliti adanya dukungan keluarga dengan mekanisme koping stress pada penderita tuberkulosis dan didapatkan jumlah pasien sebanyak 32 orang. Setelah dilakukan penelitian menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil $p = 0,003$, $0,05$ dan nilai keeratan

OR = 3,929. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dari dukungan keluarga dengan mekanisme koping.²

Sejalan dengan penelitian Pratiwi & Maulana, (2017) yang meneliti adanya dukungan sosial keluarga dengan mekanisme koping pada pasien tuberculosis didapatkan 58 responden tuberculosis. Hasil yang didapatkan sebanyak 92% responden yang memiliki koping adaptif. Dengan menggunakan Uji statistik didapatkan hasil *Odd Ratio* (OR) sebesar 11,50 atau 11 kalilipat dengan batas bawah 2,06 – 64,34 dari uji statistik didapatkan nilai *phi-test* yaitu sebesar 10.231. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et al., (2013) dengan tingkat pengetahuan koping dengan mekanisme koping penderita tuberculosis paru, dengan pendekatan *cross-sectional*. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dan didapatkan sampel sebesar 30 responden. Hasil penelitian menggunakan uji korelasi *spearman* didapatkan nilai $p = 0,008$ dan koefisien korelasinya $(r) = 0,475$.^{8,11}

Penelitian yang dilakukan oleh Yusi et al., (2018) dengan analisis hubungan antara dukungan psikososial dengan perilaku keberhasilan pengobatan pasien tuberculosis, didapatkan hasil sebanyak 49 orang responden. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara perilaku keberhasilan pengobatan pasien dengan menggunakan uji *chi-square* $p = 0,031$. Koping dan adaptasi juga diteliti oleh Septiyono et al., (2017) yang meneliti adanya koping dan adaptasi pada pengobatan tuberculosis, dengan sampel sebanyak 83 pasien. Didapatkan hasil penelitian dengan menggunakan pengukuran kuesioner dengan menggunakan teknik analisis sebesar *t-statistics* = 2.348.^{12,15}

Pada penelitian Sitorus & Barus, (2018) yang membahas mengenai hubungan koping stress dengan kepatuhan minum obat didapatkan hasil adanya hubungan koping stress dengan kepatuhan

minum obat pada pasien, dengan sampel sebanyak 61 responden. Hasil penelitian menggunakan uji statistik dengan *chi-square* menunjukkan bahwa $p = 0,05 < \alpha = 0,01$ dengan koping adaptif 70,4% dengan 80% patuh akan pengobatan.¹³

Dalam penelitian Zainurridha et al., (2020) yang membahas adanya strategi koping terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis, dengan membagi dua fokus koping yaitu *problem focused coping* (PFC) dan *emotion focused coping* (EFC). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan sebanyak 100 responden. Hasil dari penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan hasil strategi koping pada PFC pasien sebanyak 91% efektif, dan EFC pasien sebanyak 76% efektif. Penelitian Pameswari et al., (2016) mengenai adanya tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien tuberculosis dengan peran keluarga terhadap tingkat kepatuhan pasien. Desain penelitian *cross-sectional* dengan pengumpulan data menggunakan teknik *total sampling* didapatkan sebanyak 27 pasien dan didapatkan hasil sebanyak 15 responden (55,56%) patuh akan adanya pengobatan, 9 responden dengan kepatuhan cukup (33,33%), dan 3 responden yang tidak patuh (11,11%).¹⁶

PEMBAHASAN

Koping terhadap kepatuhan pengobatan.

Pemicu adanya ketidakpatuhan pengobatan pada pasien adalah pemberian koping yang kurang tepat pada pasien tuberculosis sehingga menjadi salah satu faktor kegagalan pada pengobatan. Calista Roy menggunakan mekanisme koping untuk memaparkan atau menjelaskan proses kontrol individu sebagai adaptif sistem. Koping merupakan mekanisme untuk mengatasi perubahan yang dihadapi atau beban yang diterima oleh tubuh dan beban yang dapat menimbulkan adanya respon tubuh yang nonspesifik yaitu stress.

Koping adaptif pada pasien tuberculosis cenderung didapatkan dari dukungan keluarga, motivasi diri sendiri, serta lingkungan tempat tinggalnya.

Hampir semua penelitian yang dilakukan oleh (Fatarona & Hidayati, 2018; Ramadhan et al., 2013; Sitorus & Barus, 2018; Zainurridha et al., 2020) menunjukkan bahwa koping stress pada pasien tuberculosis memberikan pengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien tuberculosis paru. Koping dapat mempengaruhi adanya kepatuhan pada pasien, apabila koping yang dimiliki oleh pasien baik maka pasien semakin patuh dalam pengobatannya. Melalui hasil pengukuran koping pada pasien tuberculosis, dapat diketahui pasien tuberculosis membutuhkan adanya koping efektif yang perlu ditingkatkan.

Koping yang efektif dan tepat dapat memberikan kemampuan kepada pasien untuk menyesuaikan diri atau menghadapi stressor seperti; nyeri, mual muntah, kelelahan, isolasi sosial, stigma masyarakat, penyesuaian diri (adaptasi), dan sebagainya. Sebagaimana dinyatakan oleh Zainurridha et al., 2020 koping efektif pada pasien dengan tuberculosis paru memiliki kemampuan serta kesadaran yang besar dalam menghadapi adanya tekanan dalam dirinya, semakin efektif koping adaptif maka akan semakin meningkat kepatuhan pasien dalam pengobatannya. Faktor lainnya berupa dukungan dari orang terdekatnya biasa didapat dari anggota keluarganya.¹³

Pada hasil penelitian (Fatarona & Hidayati, 2018) dengan kata lain pasien mencari dukungan keluarga untuk membantu proses penyembuhan pada diri individu tersebut. Dukungan-dukungan yang didapatkan oleh orang disekitar dapat menjadi sumber semangat pasien dalam mengatasi segala masalah pada saat menjalani pengobatan.³ Hal ini sejalan dengan penelitian (Fadhilah & Madiyanti, 2014; Pratiwi & Maulana, 2017) didapatkan hasil sebagian besar pasien

memiliki koping adaptif yang baik. Mekanisme koping adaptif yang dimiliki oleh pasien bersumber dari adanya pengetahuan pasien mengenai pengobatan tuberculosis paru dan berasal dari dukungan keluarga yang baik yang dapat membentuk adanya mekanisme koping yang adaptif. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa mekanisme koping maladaptif lebih banyak disebabkan oleh pasien yang bingung bagaimana cara mengatasi penyakitnya, kurangnya pengetahuan yang dimiliki pasien mengenai penyakitnya dan bagaimana pengobatan tuberculosis serta efek samping pengobatannya. Sama halnya seperti hasil penelitian Ramadhan et al., (2013) mekanisme koping merupakan suatu faktor yang penting bagi pasien tuberculosis paru, sehingga semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh pasien tuberculosis maka semakin tinggi mekanisme koping terhadap penyakitnya.

Adaptasi pasien tuberculosis paru

Perilaku adaptasi merupakan perilaku yang terlihat pada pasien tuberculosis sebagai respon terhadap berbagai stimulus yang telah dialaminya. Roy mengkategorikan bahwa output sistem sebagai suatu respons adaptif, hal ini terjadi ketika seseorang mampu untuk menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan dan situasi dalam kondisinya. Respons adaptif dapat meningkatkan kemampuan menyeluruh dan dapat terlihat jika seseorang mampu melaksanakan tujuan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, perkembangan, reproduksi dan keunggulan. Sedangkan respon maladaptif merupakan perilaku yang tidak mendukung tujuan ini. Adaptasi biasanya ditentukan melalui kemampuan penerimaan terkait dengan penyakit yang sedang dialami. Penerimaan diri terhadap penyakitnya itulah yang menjadikan adanya perilaku adaptif pada pasien sehingga mengakibatkan adanya kepatuhan dalam pengobatan tuberculosis.

Sejalan dengan hasil penelitian (Ramadhan et al., 2013) menyinggung mengenai adaptasi, menyatakan bahwa pasien yang memiliki pengetahuan yang baik serta menerima keadaan terhadap penyakitnya dan berserah diri pada yang Maha Esa. Kesadaran inilah yang berperan dalam kepatuhan pengobatan pasien, serta persepsi yang baik sehingga dapat menyebabkan adanya proses adaptasi yang baik dalam menjalani pengobatan.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh (Septiyono et al., 2017) menyatakan pengalaman pasien dalam menerima pengobatan tuberkulosis akan mempengaruhi adanya adaptasi pada pasien terutama pada fungsi peran, baik dalam keluarga atau lingkungan tempat tinggalnya. Pasien tuberkulosis menganggap jika mereka sembuh mereka dapat melakukan aktivitas seperti dulu lagi, sehingga pasien tuberkulosis dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik dalam lingkungannya. Pada penelitian (Fatarona & Hidayati, 2018) pasien tuberkulosis menangani masalah mereka dengan mencari dukungan sosial dari berbagai pihak, hal ini berhubungan mengenai koping pada pasien tuberkulosis, semakin besar keterlibatan pasien dalam kegiatan spiritual maka akan semakin baik adaptasi psikologisnya, koping yang pasif seperti penolakan, menghindar, menarik diri dan dapat menimbulkan adanya tekanan psikologis dan perilaku adaptasi yang rendah pada pasien.^{3,12}

Seperti pembahasan diatas, adaptasi pasien ditentukan oleh kemampuan pasien dalam menerima serta menyesuaikan diri terhadap kondisi yang sedang dialaminya. Penerimaan serta penyesuaian diri inilah salah satu indikator utama dalam keberhasilan proses adaptasi. Sehingga pasien memiliki respon adaptif seperti dapat mencapai apa yang diinginkannya.

Peran Koping dan Adaptasi Terhadap Kepatuhan pengobatan tuberkulosis

Pengobatan tuberkulosis memiliki efek samping yang besar pada kehidupan pasien tuberkulosis, kepatuhan yang buruk dalam pengobatan dapat mengakibatkan adanya efek samping dan bersifat merugikan. Salah satu faktor ketidakpatuhan dalam pengobatan disebabkan kurangnya dukungan yang didapat, kurangnya motivasi dan kurangnya pengetahuan pada pasien tuberkulosis. Proses koping yang baik dapat memicu adanya respon dalam menghadapi stimulus sehingga akan menghasilkan adanya fungsi adaptasi. Koping juga digunakan untuk menghadapi perubahan yang diterima. Apabila mekanisme koping berhasil, maka individu dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut.⁶

Seperti pada penelitian (Pameswari et al., 2016; Sitorus & Barus, 2018) didapatkan hasil bahwa banyak pasien dengan tuberkulosis patuh akan pengobatan, walaupun terdapat efek samping obat OAT yang akan berdampak pada tubuh mereka, akan tetapi keinginan sembuh dari penyakit yang dapat membuat pasien tuberkulosis tetap menjalankan pengobatannya. Ketidakpatuhan atau kegagalan dalam pemenuhan kriteria resep klinis atau pengobatan. Ketidakpatuhan dapat disebabkan adanya kurang pengetahuan atau ketidakstabilan emosional. Ketidakpatuhan pengobatan dapat mengakibatkan tingginya angka kegagalan dalam pengobatan dan memiliki resiko kematian, serta semakin banyaknya penderita tuberkulosis dengan resistensi obat.⁸

Kepatuhan pengobatan pasien dalam pengobatan tuberkulosis berasal dari koping dalam dirinya sendiri. Koping yang berasal dari motivasi pasien dan dukungan dari keluarga serta lingkungan sekitar inilah yang dapat memunculkan adanya respon adaptasi sehingga pasien menerima keadaannya dan meningkatnya kepatuhan pengobatan pasien. Pasien dengan

tuberkulosis membutuhkan adanya perhatian serta adanya respon positif dari lingkungan pasien tuberkulosis selama menjalani pengobatan. Kepatuhan dalam menjalankan pengobatan dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan sebuah terapi penyembuhan. Pasien tuberkulosis menjadi tidak patuh berobat dikarenakan adanya efek samping dari pengobatan dan rasa tidak percaya diri karena menderita penyakit tuberkulosis.³

Peran koping dan adaptasi terhadap pengobatan tuberkulosis sangatlah penting. Seperti hasil penelitian dari Ramadhan et al., (2013) yang menyatakan bahwa pasien yang memiliki koping adaptif biasanya ditunjukkan dengan perilaku menerima, berserah diri serta memiliki sikap yang positif. Hal ini ditunjukkan karena adanya koping adaptif yang mempengaruhi kesadaran untuk berperan dalam pengobatan serta memiliki persepsi yang baik tentang tuberkulosis sehingga menyebabkan adanya proses adaptasi yang baik dalam menjalankan pengobatan berupa koping adaptif bagi pasien tuberkulosis.¹¹

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis diatas, terdapat peran koping dan adaptasi terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis dipusat kesehatan. Peran koping dapat menjadi salah satu faktor terpenting dalam kepatuhan pengobatan, koping dapat menimbulkan adanya adaptasi pada pasien. Semakin baik koping maka semakin baik juga adaptasi pada pasien tuberkulosis sehingga angka kepatuhan pengobatan semakin tinggi.

Melalui penelitian *literature review* ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal kepada pasien sehingga pasien dapat mencapai kesembuhannya, perawat juga dianjurkan untuk memberikan pendidikan kesehatan (Konseling) dengan berfokus pada upaya

meningkatkan pengetahuan mengenai penyakitnya dan cara atau strategi dalam meningkatkan pengobatan penyakit tuberkulosis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dharma, K. K. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Trans Info Media (TIM).
2. Fadhilah, N., & Madiyanti, D. A. (2014). *Fadhilah, Madiyanti, Yaralika, Mekanisme Koping Stress Penderita Tuberkulosis*.
3. Fatarona, A., & Hidayati, L. (2018). Description Of Coping On Tuberculosis Patient In Community Health Center (Puskesmas) In Jember. *International Nursing Conference*, 92–96.
4. Gunawan, A. R. S., Simbolon, R. L., & Fauzia, D. (2017). Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Lima Puskesmas Se-Kota Pekanbaru. *Jom Fk*, 4(2), 1–20.
5. Irawan, H. (2015). Pengaruh Konseling Kesehatan Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien TBC Paru di Puskesmas Campurejo Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 87–94.
6. Jaya, K. (2015). *Keperawatan Jiwa* (L. Saputra (ed.)). Binarupa Aksara.
7. Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*, 1(2), 27–36.
8. Pameswari, P., Halim, A., & Yustika, L. (2016). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H . A . Thalib Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(2), 116–121.
9. Pratiwi, G. D., & Maulana, Z. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien TB Paru Yang Sedang Menjalani Proses Pengobatan Di Puskesmas Legok Pendahuluan Penyakit tuberkulosis (TB) paru

- merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama I. *Jurnal Keperawatan*.
10. Qamariatun, N., & Darliana, D. (2016). Dukungan Keluarga Terhadap Pemenuhan Nutrisi Pada Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–6.
 11. Ramadhan, I., Budiarti, L. Y., & Lestari, D. R. (2013). Tingkat pengetahuan dengan mekanisme coping penderita tuberculosis paru. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 1(1), 80–88.
 12. Septiyono, E. A., Amin, M., & Hidayati, L. (2017). Path Analysis Of Tuberculosis Clients Adaptation During Treatment In Jember Regency , East Java , Indonesia. *Internasional Journal of Scientific and Research Publications*, 7(6), 11–15. [Doi.org/2250-3153](https://doi.org/2250-3153)
 13. Sitorus, F. E., & Barus, D. T. (2018). Hubungan coping stres dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis paru 1. *Jurnal Keperawatan & Fisioterapi (JKF)*, 1(1), 1–6. <http://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKF>
 14. WHO. (2019). *End TB : Global Tuberculosis Report*. World Health Organization. WWW.WHO.INT/TB/DATA
 15. Yusi, N., Widagdo, L., & Cahyo, K. (2018). Analisis Hubungan Antara Dukungan Psikososial Dengan Perilaku Keberhasilan Pengobatan Pasien TB di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 768–779. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm%0Apengobatan>
 16. Zainurridha, Y. A., Sukartini, T., & Harmayetty. (2020). Strategi Coping Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(April), 88–90. <http://forikes->